

KERAGAAN DEMPLOT PTT DAN DISPLAY VARIETAS PADI DI KABUPATEN SUKABUMI

Oswald Marbun dan Hendi Supriyadi

BPTP Jawa Barat
Email: oswaldmarbun@yahoo.com

ABSTRAK

Pendampingan pengembangan kawasan pangan di Jawa Barat dalam upaya pemenuhan kebutuhan benih dan peningkatan produktivitas padi pada suatu lokasi, dilakukan di desa Mekarjaya, kecamatan Ciemas, dan desa Surade, kecamatan Surade, kabupaten Sukabumi. Tujuan pengkajian ini adalah untuk meningkatkan produktivitas padi dengan pendekatan PTT dan mengupayakan ketersediaan benih bagi petani di daerah Ciemas, serta memperkenalkan varietas unggul baru padi di daerah Surade. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pangan di Ciemas dilakukan pada MT I 2016 melalui serangkaian kegiatan sosialisasi kegiatan, pelaksanaan percontohan demplot padi dengan varietas Inpari 31 (berlabel ungu/benih pokok), seluas kurang lebih 2 ha, sedangkan display varietas unggul baru padi dengan varietas Inpari 30, 34, 38, 39, 41, dilakukan pada MH 2016/2017, pada lahan seluas 6000 m², dengan pendekatan PTT padi. Hasil pendampingan demplot PTT padi di desa Mekarjaya Ciemas menunjukkan bahwa produktivitas varietas Inpari 31 adalah 6.8 ton/ha, lebih tinggi 15% dari produktivitas Inpari 31 para petani sekitarnya (5.9 ton/ha). Produktivitas display varietas unggul baru di desa Surade belum menunjukkan hasil yang optimal, dengan variasi produktivitas antara 4.8 ton/ha sampai dengan 5.5 ton/ha. Hanya varietas Inpari 39 yang mencapai produktivitas 5.5 ton/ha, lebih tinggi dari produktivitas Ciherang (sebagai pembanding) dengan produktivitas 5.4 ton/ha. Hasil evaluasi respons petani terhadap varietas unggul baru menunjukkan hasil yang beragam atau tidak bervariasi ('agak suka'), menunjukkan bahwa varietas unggul baru harus lebih sering diperkenalkan kepada para petani.

Kata kunci: Pendampingan Pengembangan Kawasan; Inpari 30, 31, 34, 38, 39, 41; PTT Padi, Display Varietas Unggul Baru.

PENDAHULUAN

Dalam rangka pendampingan pengembangan kawasan pangan BPTP khususnya padi (Kementerian Pertanian, 2014; 2015), kabupaten Sukabumi terpilih menjadi salah satu kajian model pengembangan kawasan pangan di

Jawa Barat (Diperta Provinsi Jawa Barat, 2015). Salah satu alasan adalah bahwa pendampingan pengembangan kawasan pangan oleh BPTP telah dilakukan di kabupaten Sukabumi pada tahun 2015, dengan membuat beberapa display dan demplot pada satu kecamatan, yaitu di kecamatan Ciracap. Pada tahap awal penumbuhan kawasan padi telah dilakukan pada beberapa desa dalam satu kecamatan Ciracap, yang menjadi sentra produksi padi di kabupaten Sukabumi. Pembinaan terhadap sentra produksi padi tersebut dilakukan secara terintegrasi, tidak terpisah-pisah. Hubungan kekerabatan antar tokoh-tokoh kunci dan pelaku utama budidaya padi diharapkan mempercepat adopsi teknologi dan inovasi kelembagaan yang akan dibangun. Percepatan tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan nasib, kesamaan kepentingan dan kesamaan tujuan. Sekitar 2/3 gapoktan yang di dampingi telah menerapkan teknologi yang dianjurkan dalam PTT padi, dan hal ini dianggap berhasil. Berarti masih ada 1/3 gapoktan yang didampingi tidak menerapkan PTT. Masalah yang dihadapi pada pengembangan kawasan padi adalah antara lain infrastruktur berupa jalan sebagian besar kurang mendukung untuk mobilitas petani dalam melaksanakan usahatani; transportasi kurang memadai karena lokasi/lahan petani dengan faktor pendukung usahatani seperti lokasi kantor penyuluhan, kios pertanian, pemasaran yang cukup jauh; Pengairan pada MK terbatas sehingga banyak lahan yang mengalami kekeringan; Petugas Penyuluh Pertanian yang terbatas karena mempunyai wilayah kerja yang cukup luas; serta pemahaman petani terhadap teknologi baru terbatas/tidak sama (BPTP Jawa Barat 2015). Oleh karena itu, pada tahun 2016, dilakukan pendampingan pengembangan kawasan padi pada dua lokasi/kecamatan yang berbeda, yaitu demplot PTT padi di kecamatan Ciemas, dan display varietas padi di kecamatan Surade, dengan harapan penerapan teknologi yang optimal melalui demplot akan meningkatkan produktivitas padi, dan tercapainya ketersediaan benih sesuai keinginan petani dan benih padi yang spesifik lokasi, serta dikenalnya varietas varietas baru padi oleh para petani.

METODOLOGI

1. Kriteria Pemilihan Lokasi Demplot PTT dan Display VUB Padi Sawah

Demplot PTT kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Padi di Kabupaten Sukabumi dilaksanakan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi seluas 2 ha.

Kegiatan display varietas unggul baru (VUB) padi sawah dilaksanakan di Desa Surade, Kecamatan Surade seluas 6.000 m² sebanyak 5 varietas VUB, yaitu Inpari 30, 34, 38, 39 dan 41 dan pembandingan menggunakan varietas Ciherang.

Lokasi sasaran kegiatan pendampingan kawasan padi dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu wilayah sentra produksi padi dengan

lahan sawah yang relatif luas, namun produktivitas masih rendah, dibawah rata-rata produktivitas kabupaten.

Lokasi Demplot PTT dan Display varietas unggul baru (VUB) dipilih berdasarkan pertimbangan, antara lain : (a) agroekologi mewakili sasaran pendampingan teknologi, (b) penerapan teknologi dan produktivitas rata-rata masih relatif rendah dan masih memiliki peluang ditingkatkan, (c) sasaran areal sekitar lokasi petak demonstrasi cukup luas sehingga diharapkan penerapan rakitan teknologi yang baik dapat diadopsi petani sekitar, (d) tersedia lahan sawah milik petani yang letaknya cukup strategis (di tepi jalan), petaninya bersifat terbuka, kooperatif dan berkeinginan untuk maju (Bachrein *et al.*, 1997), serta (e) pemerintah daerah setempat memiliki respons yang tinggi, dikonsultasikan dan dikoordinasikan dengan dinas pertanian dan/atau badan pelaksana penyuluhan setempat.

2. Lokasi dan Waktu

Berdasarkan identifikasi calon lokasi dan calon petani sebagaimana kriteria pemilihan lokasi di atas, maka ditetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan demplot PTT padi sawah di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas (BP3K Kecamatan Ciemas, 2016) dan display VUB padi sawah di Desa Surade, Kecamatan Surade (BP3K Kecamatan Surade, 2016), Kabupaten Sukabumi (Tabel 1)

Tabel 1. Lokasi dan waktu pelaksanaan demplot PTT Padi Sawah dan Display VUB padi sawah di Kabupaten Sukabumi

No.	Kegiatan	Desa/ Kecamatan	Komoditas	Varietas	Waktu
1.	Demplot PTT	Mekarjaya/ Ciemas	Padi sawah	Inpari 31	April-Agustus 2016
2.	Display VUB padi sawah	Surade / Surade	Padi sawah	Inpari 30,34, 38, 39 dan 41 dan pebanding menggunakan varietas Cihorang	Okt 2016 – Januari 2017

3. Pendekatan dan Metode

Demplot PTT padi sawah dalam pendampingan teknologi mendukung kegiatan kawasan padi dilakukan melalui pendekatan partisipatif (*on-farm participatory research*) dan pendekatan dengan (*with*) dan tanpa (*without*) (Pasandaran dan Oka dalam Bachrein *et.al.*, 1997).

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan kegiatan yang dilaksanakan pada pendampingan padi sebagai berikut:

(1) Demplot PTT

Kegiatan demplot PTT merupakan salah satu bentuk metode percontohan bagi petani. Demplot PTT padi sawah seluas 2 ha. Melalui metode demplot PTT, diharapkan petani menjadi tahu, paham, yakin dan mau menerapkan teknologi PTT padi sawah. Selain itu, diharapkan adanya dampak bagi petani sekitar lokasi demplot PTT dapat ikut menilai teknologi apa yang diterapkan di lahannya.

(2) Display Varietas Unggul Baru (VUB) padi sawah

Display VUB padi sawah dilakukan pada lahan seluas 6.000 m², sebagai media untuk memperkenalkan VUB pada berbagai lokasi. Demplot VUB adalah varietas unggul yang belum dikenal petani setempat atau varietas unggul dengan keunggulan karakteristik tertentu, seperti toleran terhadap cekaman lingkungan biotik (serangan hama dan penyakit) tertentu, toleran terhadap cekaman lingkungan abiotik tertentu (genangan, kekeringan, keracunan besi, kegaraman tinggi), serta varietas yang memiliki karakteristik sesuai dengan preferensi petani dan konsumen (pengguna).

4. Pengamatan, Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan dan diamati terdiri atas karakteristik lingkungan, karakteristik penerapan teknologi, karakteristik agronomis dan karakteristik keragaan finansial/ekonomi usahatani.

Untuk analisis data, data karakteristik lingkungan dianalisis secara deskriptif dan tabulasi silang, sedangkan data penerapan teknologi, komponen hasil, dan hasil dianalisis dengan uji perbedaan dua nilai rata-rata, yaitu Uji t (Gomez and Gomez, 1984). Perhitungan hasil panen (produktivitas) dalam satuan t/ha pada petak demplot PTT dilakukan melalui metode ukuran ubinan sistem tanam jajar legowo 2:1 Untuk melihat kelayakan usahatani dilakukan perhitungan dengan analisis kelayakan usahatani (R/C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi

Lokasi petak Demplot PTT padi Sawah dilaksanakan di kelompok tani Sirna Jaya, Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi seluas 2 ha dengan varietas Inpari 31. Desa ini berada di ketinggian sekitar 600 meter di atas

permukaan laut. Jenis tanah di Desa Mekarjaya adalah aluvial kelabu. Status hara tanah dengan menggunakan uji laboratorium disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Status hara pada Lokasi Demplot di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi

Desa	Status Hara			
	N	P ₂ O ₅	K ₂ O	pH
Mekarjaya	0,18	91,10	13,63	5,1

Sumber: *Laboratorium Balitsa, 2016*

Desa Mekarjaya merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dan terletak sekitar 54 km dari ibu Kabupaten Sukabumi. Desa ini berada di sekitar kawasan hutan negara yang dikelola Perhutani dengan luas sekitar 3.250 ha (Pemerintahan Desa Mekarjaya, 2016).

Teknologi Eksisting

Teknologi yang sudah biasa diterapkan ditingkat petani di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknologi eksisting pada budidaya padi di desa Mekarjaya Kecamatan Ciemas

NO	TEKNOLOGI EKSISTING	URAIAN
1	Varietas	Varietas Ciherang 40%, yang lainnya 60% (Mekongga, IR 64, varietas lokal, dll.)
2	Benih dan sumbernya	Benih berasal dari Kios dan berlabel (70%) lainnya benih sendiri
3	Cara pengolahan tanah	Pengolahan tanah dengan cara dibajak sebanyak 2 kali. Pengolahan pertama dibajak untuk membalikan tanah 2 hari kemudian pengolahan kedua untuk meratakan lahan.
4	Cara dan sistem tanam	Pola tanam Padi-padi-hortikultura (semangka) atau padi-padi-bera, waktu tanam padi MH pada bulan Nopember, untuk MK sekitar Maret-April dan horti pada bulan Juli. Jarak tanam yang digunakan untuk Tegel 30x30 cm dan yang legowo 45 x 30 x 25 cm.

NO	TEKNOLOGI EKSISTING	URAIAN
5	Pemupukan	Urea 375 kg/ha, NPK 625 kg/ha, waktu aplikasi pemupukan pertama umur 7-10 HST dan pemupukan kedua umur tanaman 25-30 HST. Pupuk daun digunakan dengan dosis 1 gr/lt pada umur 14 HST dan menjelang bunting
6	Pemeliharaan	Penyiangan dilakukan dengan cara manual dan gasrok, pengendalian OPT dilakukan secara terjadwal tanpa melihat gejala serangan dengan menggunakan pestisida beragam
7	Panen dan pascapanen	Panen dilakukan dengan cara diarit dan langsung dirontok. Perontokan dengan menggunakan alas dan bertirai plastik/karung untuk menghindari kehilangan hasil. Biasanya padi sebagian besar langsung dijual kering panen pada musim hujan. Pada musim kemarau sebagian kecil yang langsung dijual sisanya dijemur dan disimpan dalam bentuk gabah kering giling (GKG) untuk dikonsumsi dan dijual.

Sumber: data di olah (BP3K Kecamatan Ciemas, 2016)

Gambaran Umum Desa Surade, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi

Kondisi topografi Kelurahan Surade Kecamatan Surade memiliki ketinggian 116 meter di atas permukaan laut (dpl) dan secara umum wilayah Kelurahan Surade Kecamatan Surade memiliki ketinggian berkisar antara 15-300 meter dpl. Rata-rata suhu udara berkisar antara 150C-250C, dengan suhu rata-rata 260C. Bentuk permukaan tanah (morfologi) relatif datar di seluruh bagi Kelurahan, baik di bagian utara, timur, selatan maupun barat wilayah Kelurahan Surade (BP3K Kecamatan Surade, 2016).

Penerapan Komponen Teknologi PTT

Demplot PTT padi sawah, dilaksanakan di Kelompoktani Sirna Jaya, Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi. Varietas yang digunakan dalam demplot adalah Inpari 31 seluas 2 ha. Sumber benih berasal dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi. Penerapan komponen teknologi PTT disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerapan Komponen Teknologi PTT Padi Sawah

No	Komponen teknologi PTT	Eksisting	PTT padi sawah
1	Penggunaan varietas	Ciherang Mekongga	Inpari 31
2	Penggunaan jumlah benih (kg/ha)	30	20
3	jumlah bibit per lubang	5-6	2-3
4	Penggunaan sistem tanam	Tegel	Legowo 2
5	Jarak tanam dan populasi tanaman per ha	27 x 27	40x30x20
6	Teknik penyiangan	Dirambet landak	Dirambet Landak
7	Penggunaan jenis pupuk takaran (Kg)		
	- Pupuk organik	-	500
	- Pupuk Majemuk (NPK)	-	260
	- Urea	250	180
	- SP-36	100	-
	- KCl	100	-
8	Waktu aplikasi pemupukan	3x	2 x (7 HST Dan 35 HST)
9	Penerapan pengairan	-	Intermitten
10	Teknik pengendalian OPT	Sesuai serangan Pestisida	Pendekatan PHT
11	Penerapan panen		
	- Cara	Arit	Arit
	- Alat	Sabit	Sabit
	- Waktu	95%	95%
12	Perontokkan gabah	Gebotan	Gebotan
13	Pengeringan gabah	Lantai jemur Dan terpal	Lantai jemur Dan terpal

Sumber: data diolah (BP3K Kecamatan Ciemas, 2016)

Varietas

Varietas yang ditanam petani pelaksana demplot sebelumnya didominasi oleh Ciherang dan Mekongga. Demikian pula dengan petani yang bukan pelaksana demplot, varietas padi yang digunakan umumnya varietas Ciherang dan Mekongga. Namun untuk petani yang terlibat dalam kegiatan demplot PTT padi sawah di Desa Mekarjaya varietas yang ditanam yaitu Inpari 31. Berdasarkan hasil pengkajian pada MK2 tahun 2015 di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi Inpari 31 mampu memproduksi 81,68 ku/ha GKP.

Penggunaan Benih dan Bibit Bermutu

Penggunaan benih pada lahan sawah milik petani peserta demplot dapat dihemat sebanyak 10 kg/ha atau 33,3%. Dengan adanya penghematan benih sebanyak tersebut di atas, maka petani dapat menekan biaya produksi khususnya biaya pengeluaran untuk benih, bila benih diperhentikan dengan harga Rp. 8.000/kg berarti petani dapat menghemat pengeluaran biaya untuk benih sebesar Rp. 80.000/ha.

Jumlah bibit yang ditanam petani pelaksana demplot sebelumnya rata-rata 5-6 bibit per rumpun bahkan ada yang mencapai 8 bibit per rumpun dan pada saat pelaksanaan demplot telah berkurang menjadi rata-rata 2-3 bibit per rumpun, sehingga terjadi pengurangan penggunaan bibit rata-rata 3 bibit per rumpun.

Jarak Tanam dan Populasi Tanaman

Pada petani peserta demplot terjadi perubahan penerapan sistem tanam dan jarak tanam, semula tegel dengan jarak tanam dominan 25x25 cm (populasi tanaman 160.000 rumpun per ha) menjadi legowo 2:1 dengan jarak tanam dominan 40x30x20 cm.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan jarak tanam dan populasi tanaman optimum, diantaranya adalah tingkat kesuburan tanah, penggunaan umur bibit, aplikasi pemupukan. Semakin subur tanah akan semakin luas jarak tanam. Demikian pula dengan umur bibit, semakin tua umur bibit yang digunakan maka jarak tanam yang diterapkan semakin luas, sedangkan semakin rapat jarak tanam dan populasi tanam semakin banyak, maka dosis pemupukan yang digunakan harus semakin banyak (Iskandar Ishaq, *et.al*, 2016).

Pemupukan dan Jenis Pupuk

Untuk menetapkan dosis pemupukan spesifik lokasi pada masing-masing lahan sawah petani di lokasi pelaksanaan petak demplot di Kecamatan Ciemas,

maka sebelum pelaksanaan demplot dilakukan uji tanah untuk mengetahui status hara di lakukan di laboratorium.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kandungan hara pada lokasi demplot PTT padi sawah di Kecamatan Ciemas adalah sebagai berikut : N = 0,18, P₂O₅ = 91,10, K₂O = 13,63 dengan pH tanah 5,1 atau agak masam. Berdasarkan status hara maka ditetapkan dosis rekomendasi pemupukan pada petani pelaksana demplot dengan menggunakan pupuk majemuk yang dipergunakan sebagai berikut:

Rekomendasi Pupuk NPK majemuk 15 : 15 : 15	Rekomendasi Pupuk NPK Majemuk 20:10:10
Tegel = 200 kg/ha phonska + max 180 kg/ha Urea (BWD)	Tegel = 300 kg/ha Kujang + max 150 kg/ha Urea (BWD)
Legowo = 260 kg/ha phonska + max 180 kg/ha urea (BWD)	Legowo = 390 kg/ha Kujang + max 150 kg/ha urea BWD

Aspek Pengelolaan Air

Sistem irigasi yang digunakan oleh petani yang ada di lokasi demplot dan sekitarnya kebanyakan menggunakan irigasi pedesaan. Penerapan teknologi air irigasi secara efektif dan efisien atau *intermittent* di tingkat petani masih relatif rendah minat adopsinya, meskipun teknologi itu sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi saat ini khususnya di Kabupaten Sukabumi. Sulitnya penerapan teknologi *intermittent* terkait pula dengan kebiasaan (budaya) petani yang selalu ingin menggenangi lahan sawahnya secara terus-menerus sampai memasuki fase generatif lanjut (pemasakkan gabah).

Produktivitas dan Input-Output Usahatani

Hasil panen ubinan Gabah Kering Panen (GKP) demplot PTT disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Data Agronomis dan produktivitas (GKP) demplot padi Varietas Inpari 31 di Kecamatan Ciemas

Poktan pelaksana Demplot	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif	Produktivitas Koperator	Produktivitas Non koperator	
			(ku/ha)	Varietas	(ku/ha)
Sirna Jaya Ds. Mekarjaya	102	27	68,80	Mekongga	59,80

Produktivitas padi dengan PTT pada MK2 mencapai 68.80 ku/ha, sedangkan dengan teknologi petani setempat hanya 59,80 ku/ha. Kondisi ini menunjukkan

bahwa usahatani yang dikelola petani kooperator pada MK2 dengan menerapkan PTT meningkatkan produktivitas 15,05% lebih tinggi dibanding teknologi petani.

Selanjutnya analisis finansial terhadap usahatani yang dijalankan untuk mengetahui apakah dapat memberikan keuntungan atau tidak (Siti Lia Mulyanti, *et.al*, 2013), pada lokasi demplot PTT disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Finansial Usahatani pada Kegiatan Demplot di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas

Pemilik Lahan	Luas Lahan (ha)	Hasil (ku/ha)	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
Herman	0,175	12,04	4.575.200	1.487.200	3.088.000	3,07
Ade	0,35	24,08	9.150.400	3.132.300	6.018.100	2,92
Solihin	1,05	72,24	27.451.200	7.912.500	19.538.700	3,46
Yusup	0,175	12,04	4.575.200	1.543.900	3.031.300	2,96
	1,75					

Berdasarkan hasil analisis finansial terhadap usahatani yang dilaksanakan oleh petani kooperator dengan penerapan komponen teknologi PTT, menunjukkan bahwa nilai $R/C > 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani yang dijalankan adalah layak atau dapat memberikan keuntungan. Dari kriteria yang digunakan adalah jika $R/C > 1$, artinya usahatani padi sawah yang dijalankan tersebut efisien dan menguntungkan.

Pengamatan Display VUB padi sawah

Selain demplot, di Kabupaten Sukabumi, juga dilaksanakan display VUB dengan beberapa pertimbangan yang terkait dengan masalah perbenihan yang dihadapi saat ini yaitu varietas unggul yang telah dilepas pemerintah belum semuanya dikenal dan dapat diadopsi oleh petani, ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara enam tepat belum dapat terpenuhi, kinerja lembaga produksi dan pengawasan benih belum berjalan optimal, penggunaan benih unggul bermutu (bersertifikat) di tingkat petani masih relatif rendah.

Pengamatan pada varietas yang ditanam di lokasi display VUB dan data yang disajikan berupa rata-rata pada 10 sampel tanaman yang diambil secara acak dan dianggap cukup mewakili keseluruhan populasi varietas pada lokasi display VUB, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keragaan Agronomis VUB

No.	Variabel Pengamatan	Inpari 30	Inpari 34	Inpari 38	Inpari 39	Inpari 41
1	Jumlah anakan maks. (batang)	18	18	21	20	21
2	Jumlah anakan produktif (batang)	15	15	16	15	16
3	Tinggi Tanaman (cm)	106,3	113,2	102,8	100,2	101
4	Panjang malai (cm)	23,9	22,2	24,74	23	24,1
5	Jumlah gabah total/ malai (butir)	124	120	155	155	116
6	Jumlah gabah isi/malai (butir)	115	116	117	126	111
7	Jumlah gabah hampa/ malai (butir)	9	21	38	29	5
8	Bobot 1000 butir (gr)	24	25	25	25	24
9	Produktivitas (Kg)	4.80	4,50	5.20	5,50	5,00

Produktivitas VUB padi sawah

Produktivitas padi sawah pada display VUB padi sawah disajikan pada Tabel. 7

Tabel 7. Produktivitas padi sawah pada display VUB padi sawah

No.	Lokasi Display	Varietas Padi	Produktivitas
1.	Ds. Surade, Kec. Surade	Inpari 30	4.80
		Inpari 34	4,50
		Inpari 38	5.20
		Inpari 39	5,50
		Inpari 41	5,00
		Ciherang (pemanding)	5.42

Produktivitas padi sawah dengan beberapa VUB belum menunjukkan hasil mendekati potensi produktivitas VUB yang bersangkutan. Bahkan produksi VUB lebih rendah (kecuali Inpari 39) dari produksi varietas Ciherang yang sudah biasa di tanam petani. Maka perlu dicari kembali VUB yang sesuai dan spesifik lokasi untuk desa Surade. Diperlukan analisis lebih lanjut tentang produktivitas display VUB padi di Surade, termasuk kesesuaian lokasi dan penerapan teknologi yang belum optimal.

Berdasarkan tanggapan petani terhadap varietas yang ditampilkan menunjukkan bahwa petani di Surade lebih menyukai Inpari 39, Inpari 38 dan Inpari 41. Alasannya karena hasil produksi yang tinggi, malai yang panjang dengan butir gabah yang berisi serta tinggi tanaman yang baik atau tidak khawatir rebah. Respon Khalayak Pengguna Terhadap Varietas di Kabupaten Sukabumi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Respon Khalayak Pengguna Terhadap Varietas di Kabupaten Sukabumi

No.	Kecamatan	Varietas	Tinggi Tanaman	Panjang Malai	Bentuk Gabah	Jumlah Bulir/ Malai	Warna Gabah	Penampilan Umum
1.	Ds. Surade Kec. Surade	Inpari 30	1	3	3	3	3	3
		Inpari 34	2	4	3	3	3	3
		Inpari 38	4	4	3	3	3	3
		Inpari 39	4	4	3	3	3	3
		Inpari 41	3	3	3	3	3	3
		Ciherang						

Ketr: 1: tidak suka, 2: kurang suka, 3: agak suka, 4 : suka

Respon petani menunjukkan respon yang hampir merata ('agak suka'), dan tidak bervariasi pada setiap VUB. Hal ini dapat disebabkan oleh belum tersebar nya varietas VUB ini di lokasi display, sehingga petani masih menunggu display berikutnya untuk melihat kecocokan VUB dengan kondisi lingkungan spesifik lokasi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pelaksanaan pendampingan pengembangan kawasan pangan dilakukan melalui pelaksanaan demplot di kecamatan Ciemas, Sukabumi
2. Pelaksanaan demplot PTT padi di Ciemas mampu menaikkan produktivitas sebesar 15%.
3. Pelaksanaan pendampingan pengembangan kawasan pangan dilakukan melalui pelaksanaan display varietas di kecamatan Surade, Sukabumi.
4. Pelaksanaan display varietas di Surade menunjukkan bahwa petani masih agak suka (*belum "suka"*) dengan performa dan penampilan varietas-varietas baru tersebut.
5. Pelaksanaan display varietas di Surade dapat dilanjutkan pada musim berikutnya sesuai dengan varietas unggul baru yang disukai petani.
6. Pelaksanaan penerapan teknologi sesuai anjuran Pemerintah dapat dilakukan dengan sosialisasi penerapan teknologi padi yang baik melalui para petugas pertanian kepada para kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein, S., I. Ishaq, Muhamad dan A. Dimiyati. 1997. Perakitan Teknologi Sistem Usaha Tani Pisang pada Lahan Kering Kecamatan Cibinong, Cianjur. h 1-32 *dalam* Bachrein *et al.*, 1997 (*Eds.*) : Monograf No. 001 Sistem Usaha Tani Berbasis Pisang Pada Lahan Kering di Jawa Barat, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lembang, Badan Litbang Pertanian. 116h.
- BP3K Kecamatan Ciemas. 2016. Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ciemas, Sukabumi.
- BP3K Kecamatan Surade. 2016. Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Surade, Sukabumi.
- BPTP Jawa Barat. 2015. Pendampingan Kawasan Pertanian Nasional Pangan di Jawa Barat. Laporan Akhir. Kementan. Lembang
- Diperta Provinsi Jawa Barat, 2015. Database Komoditas Pangan 2010-2014 di Jawa Barat, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat.
- Gomez, K.A. dan Gomez, A.A. 2007. Prosedur Statistik untuk Penelitian Pertanian. Edisi Kedua. Sjamsudin, E. dan Baharsjah, J.S., penerjemah Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta. Terjemahan dari: Statistical Procedures for Agricultural Research.
- Iskandar Ishaq, Oswald Marbun dan Liferdi. 2016. Pengaruh paket teknologi pupuk hayati terhadap karakteristik tanah dan produktivitas padi sawah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Modern Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan , BPTP Bengkulu. Publikasi dalam proses.
- Kementerian Pertanian. 2015. Penetapan Kawasan Padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu nasional. Permentan No. 03/Kpts/PD.120/1/2015.
- Kementerian Pertanian. 2014. Rancangan Model Pengembangan Kawasan Pertanian Tahun 2015-2019. Jakarta
- Siti Lia Mulijanti, A. Sinaga, dan O. Marbun. 2013. Keuntungan komparatif dan kompetitif usahatani padi : Pemupukan hara spesifik lokasi (phsl) dan cara petani. Disajikan pada seminar Balai Besar Penelitian padi bulan September 2013. Jawa Barat,